

VISUALISASI POTRET ANAK JALANAN KOTA SEMARANG MELALUI FILM DOKUMENTER

Anthony Y.M. Tumimomor¹, Yohanes Rio Ferdinan²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711 - Indonesia

e-mail: ant.tumimomor@uksw.edu¹, yohanes.rio05@gmail.com²

Received : August, 2019	Accepted : October, 2019	Published : October, 2019
-------------------------	--------------------------	---------------------------

Abstract

The Semarang city is one of the cities with a high population of street childrens in Central Java, based on data in 2017, there are approximately 300 street childrens scattered in various spots in the Semarang city. Factors causing the decline of children to the streets are exploitation from parents, the economy, the environment and the encouragement of friends, so that it requires special attention from all parties, the role of the community to know the background of street children so that later they can be involved in efforts to alleviate them. Considering the importance of delivering this information, Then a documentary film designed for street children portraits that can comprehensively describe the reality or facts of street children. This research applies a mixed method and linear strategy in the process of problem identification, analysis, data collection and media design. The results of the visualization of portraits of street children by using this documentary film, are able to provide information in reality of the life and activities of street children to the people of Semarang City in particular and Indonesian society in general.

Keywords: street children , documentary , mixed method , mixed method

Abstrak

Kota Semarang merupakan salah satu kota dengan populasi anak jalanan yang tinggi di Jawa Tengah, berdasarkan data pada tahun 2017, terdapat kurang lebih 300 anak jalanan tersebar di berbagai titik keramaian di Kota Semarang. Faktor penyebab turunnya anak ke jalanan adalah eksploitasi dari orang tua, ekonomi, lingkungan serta dorongan teman, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak, peran masyarakat untuk mengetahui latar belakang anak jalanan sehingga nantinya dapat terlibat dalam upaya pengentasan anak jalanan. Mengingat pentingnya penyampaian informasi ini, maka dirancanglah media informasi dalam bentuk film dokumenter sehingga mampu menggambarkan realita potret anak jalanan secara komperhensif. Penelitian ini menggunakan mixed method serta menerapkan strategi linier dalam proses identikasi masalah, analisis , pengumpulan data serta perancangan medianya. Hasil dari visualisasi potret anak jalanan dengan menggunakan film dokumenter ini, mampu memberikan informasi secara realitas kehidupan dan kegiatan anak jalanan kepada masyarakat Kota Semarang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kata Kunci: anak jalanan, dokumenter, mix method, strategi linier

1. PENDAHULUAN

Menjadi seorang anak jalanan bukanlah sebuah pilihan hidup, melainkan keterpaksaan karena adanya sebab tertentu yang melatar belakanginya. Pada umumnya anak jalanan

memiliki kesan yang negatif dimata masyarakat,dalam kehidupan sehari-hari biasanya mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi, mudah

diperlakukan salah dan bahkan acap kali kehilangan kemerdekaannya [1]. Stigma dan perlakuan negatif ini pun memicu terjadinya kepribadian anak jalanan yang introvert, cenderung sukar mengendalikan diri dan anti sosial. Selain itu masyarakat masih dengan mudahnya menyalahkan pemerintah tanpa melakukan suatu tindakan yang cukup berarti dalam pemecahan masalah tersebut. Tindakan seperti itu disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kondisi anak jalanan yang sebenarnya, serta bagaimana seharusnya masyarakat dapat berperan sebagai *agent of change* dalam pengentasan anak jalanan.

Kota Semarang merupakan salah satu kota dengan populasi anak jalanan yang sangat tinggi, yaitu sekitar 350an anak pada tahun 2017. Jumlah itu kemungkinan masih bertambah lagi, mengingat ada anak jalanan yang belum tercatat oleh Pemerintah Kota Semarang [2]. Dari survei yang telah dilakukan di kota Semarang, menunjukkan bahwa hampir setiap hari terdapat anak jalanan dan mayoritas berada di Kawasan Simpang Lima, Tugu Muda dan sekitarnya. Dikutip dalam penelitian Kamsori, menyatakan bahwa alasan utama untuk menjadi anak jalanan disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua (66,7%), kemiskinan keluarga dan dorongan teman (22,4%) dan lain-lain (10,9%) [3].

Berdasarkan hasil pencarian data dan observasi dilapangan, masih belum ada media yang komprehensif dalam menyampaikan informasi mengenai seluk beluk anak jalanan kepada masyarakat. Untuk meminimalisir stigma negatif masyarakat kepada anak jalanan, maka perlu adanya media yang dapat menyampaikan informasi dan pesan dengan menampilkan realita yang terjadi dan dihadapi oleh anak jalanan. Salah satu media yang sesuai dengan kasus tersebut adalah perancangan film dokumenter dengan genre potret. Film dokumenter ini merupakan karya film yang mampu menyajikan realita atau fakta perihal perjalanan hidup atau mengenai peristiwa yang terjadi pada anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya atau

berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi[6]. UNICEF mengelompokan anak jalanan menjadi tiga kelompok yaitu *Street Living Children* anak-anak yang pergi dari rumah dan meninggalkan orang tuanya. *Street Working Children* disebut juga sebagai pekerja anak di jalan. *Children from Street Families* Anak-anak yang hidup di jalanan, beserta dengan keluarga [7]. Ditemukan dua aspek dalam faktor penyebab anak jalanan, yaitu aspek dari dalam diri dan faktor dari luar. Aspek dari dalam diri adalah kasih sayang orang tua. Kemudian faktor yang kedua adalah keuangan (ekonomi) [8]. Ketiga adalah perasaan banggaapabila dapat mencari nafkah sendiri. Aspek dari luar terdiri dari faktor Pendidikan, faktor keluarga, faktor kekerasan, dan lingkungan

Anak jalanan di kota Semarang menjadi penyumbang anak jalanan yang tinggi di Jawa Tengah, yaitu sebanyak 302 anak, 159 anak laki-laki dan 143 anak perempuan. Sedangkan pada tahun 2017 menurut Dinas Sosial Kota Semarang sekitar 350 anak. Jumlah itu kemungkinan masih bertambah lagi, mengingat ada anak jalanan yang belum tercatat oleh Pemerintah Kota Semarang [2]. Ketua PAJS (Persatuan Anak Jalanan Semarang) Winarto, memaparkan bahwa anak-anak jalanan di Kota Semarang banyak yang berasal dari Kota Semarang itu sendiri, yaitu sebesar 60 persen, sedangkan dari daerah luar Kota Semarang diperkirakan sebesar 40 persen. Mayoritas anak jalanan yang berada di kota Semarang, khususnya di Kawasan Simpang Lima, Tugu Muda dan sekitarnya bekerja sebagai pengamen [9].

Media informasi adalah alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual [10]. Media informasi juga disimpulkan sebagai sarana untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data hingga menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi penerima informasi tersebut. Penyampaian informasi secara visual mampu lebih cepat dicerna oleh masyarakat karena persepsi ingatan yang berupa audio visual itu mampu diingat lebih lama.

Film merupakan karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan [11]. Film merupakan pranata sosial (social institution) yang memiliki kepribadian, visi dan misi yang akan menentukan mutu dan kelayakannya.

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan realita/kenyataan yang sebenarnya. Artinya apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran manusia [12]. Melalui film dokumenter, realitas yang terjadi di dunia nyata dapat dipindahkan melalui proses representasi kedalam bentuk film, representasi yang dibangun dalam film dokumenter tentu saja sangat tergantung dari tujuan pembuatan film, latar belakang produksi film serta sikap (attitude) dari creator film dokumenter [13].

Dokumenter potret merupakan film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, krititik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh [14]. Potret tidak harus mengenai seseorang atau individu, tetapi dapat pula mengenai sebuah komunitas, sekelompok kecil individu, maupun sebuah lokasi, atau dalam artian dokumenter potret ini memusatkan sekelompok orang sebagai tema utama berdasarkan keunikannya dan sesuatu yang dapat menarik perhatian [13].

Pendekatan naratif merupakan aspek mengutamakan penuturan dari narasumber dan sebagai orang yang dijadikan subyek utama dalam dokumenter [12]. Pendekatan naratif dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan layaknya drama. (merangsang keingintahuan audience, mengenai profil subjek dan latar belakang, dan bagaimana efek/dampak-klimaks yang dramatik). Pendekatan naratif tidak

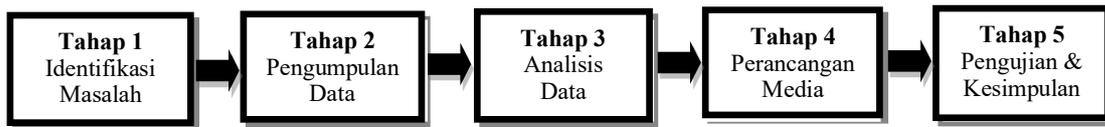
menggunakan narator serta presentator dan lebih menginterpretasikan unsur human interest, atau secara garis besar pendekatan ini dapat membangun alur yang menarik tanpa menggunakan narasi.

Sinematografi merupakan kataserapan dari bahasa Inggris *cinematography* yang bersumber dari bahasa Yunani yang berarti *kinema* 'gerakan' dan *graphoo* 'menulis'. [13]. Maka sinematografi dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap dan menggabung-gabungkan gambar sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan sebuah cerita. Sinematografi memiliki prinsip yang sama dengan fotografi yaitu menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Hanya saja, fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut montase (*montage*).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method, yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, lengkap dan komprehensif [15]. Kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random. Kualitatif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai suatu permasalahan dalam fenomena sosial, dan membentuk suatu proses interaksi antara peneliti dan objek permasalahan tersebut yang kemudian dianalisis, sehingga penyelesaian dari suatu masalah tersebut dapat ditemukan lebih jelas [16].

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *linier strategy*, yang menetapkan urutan logis pada tahapan yang sederhana dan mudah dipahami komponennya [17]. Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Strategi Linier [17]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi masalah, dimana hal ini merupakan tahap awal untuk mengenali suatu masalah. Hal ini meliputi proses berpikir tentang penyebab, jenis, fenomena atau fakta sosial mengenai anak jalanan. Identifikasi pertama dilakukan dengan melakukan observasi langsung dan wawancara dengan anak jalanan yang biasa *mangkal* di Kota Semarang. Selain melakukan wawancara dengan anak jalanan, dilakukan juga identifikasi masalah dengan Bapak Anggi Ardhitia, S.H. selaku Kepala Seksi Tuna Sosial dan Perdagangan Orang Dinas Sosial Kota Semarang serta dari studi literatur yang berkaitan dengan kehidupan anak jalanan. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa ternyata populasi anak jalanan bertambah setiap tahunnya, walaupun selama ini pemerintah kota Semarang sudah melakukan upaya penjangkaran dan rehabilitasi anak jalanan. Kedua, peran masyarakat untuk turut bekerjasama dengan pemerintah mengenai pengentasan anak jalanan masih sangat kurang, karena stigma negatif yang sudah terlanjur melekat dari anak jalanan tersebut. Ketiga, kemudahan mendapatkan uang dari hasil mengamen kepada masyarakat yang berhenti di lampu merah dan perilaku masyarakat yang sering kali memberi uang inilah yang membuat candu bagi anak jalanan walaupun sudah ada larangan dan undang-undang untuk memberikan uang kepada pengamen atau pengemis di jalan/lampu merah.

Tahap kedua adalah pengumpulan data yang berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dengan survei yaitu melalui penyebaran kuisiner, serta

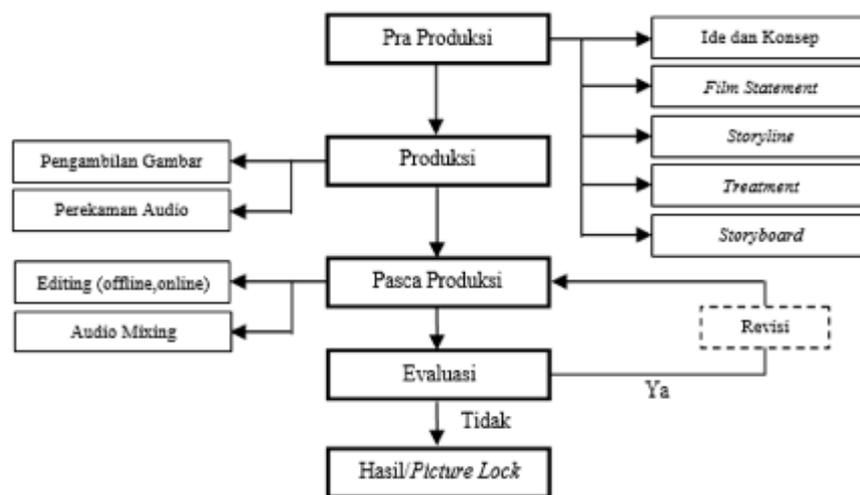
wawancara. Kuisiner yang pertama diberikan kepada 10 sampel anak jalanan di Kota Semarang. Hasil kuisiner tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari anak jalanan baik perempuan dan laki-laki berusia sekitar 6-18 tahun, bekerja sebagai pengamen, menjual koran dan menjadi juru parkir di jalanan. Selain itu juga didapatkan data mengenai latar belakang kehidupan, dan kegiatan sehari-hari sebagai anak jalanan yang kurang diperhatikan di lingkungan masyarakat sekitar, bahkan dipandang dengan stigma negatif. Kemudian dilakukan wawancara dengan Kepala Seksi Tuna Sosial dan Perdagangan Orang Dinas Sosial Kota Semarang, yakni Bapak Anggi Ardhitia, S.H. Dari wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa Kota Semarang memiliki program bebas anak jalanan. Pemerintah setempat mengharapkan peran serta masyarakat untuk turut mendukung program ini. Pemerintah juga sudah mengeluarkan brosur dan iklan layanan masyarakat mengenai hal tersebut. Akan tetapi tingkat populasi anak jalanan masih naik turun dan belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Bahkan setelah dilakukan razia dan rehabilitasi, beberapa dari anak jalanan tetap saja turun dan bekerja kembali ke jalanan. Kemudian dilakukan kuisiner kedua pada 50 masyarakat di kota Semarang. Hasil dari kuisiner tersebut menunjukkan bahwa, rata-rata masyarakat di Semarang sadar bahwa banyaknya anak jalanan menjadi masalah yang serius, masyarakat juga menyetujui program pemerintah bebas anak jalanan, akan tetapi masyarakat belum mengetahui bagaimana cara menghadapi masalah anak jalanan. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan Bapak Ayub Amri Waluyo selaku ketua Yayasan Emas Indonesia yang bergerak dibidang penanganan anak jalanan. Dari hasil wawancara dengan

beliau didapatkan pengetahuan bahwa anak jalanan memiliki mental yang cenderung rusak. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang berfungsi untuk memperkuat hasil yang didapatkan dari pengumpulan data primer. Data sekunder diperoleh dari referensi buku, jurnal terdahulu dan website. Data tersebut meliputi data anak jalanan di Kota Semarang serta film dokumenter.

Tahap ketiga adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan berdasarkan wawancara, kuisioner serta studi literatur yang telah dikumpulkan. Setiap data yang diperoleh dianalisa untuk menjadi acuan dalam tahap selanjutnya. Hasil analisis pada data menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepatutnya berstigma negatif, namun sebaliknya, masyarakat seharusnya turut berperan dalam pengentasan anak jalanan. Di sisi lain, media informasi berupa brosur dan Iklan Layanan Masyarakat yang telah dibuat sebelumnya kurang efektif dan informatif

karena tidak dapat menyajikan informasi secara komprehensif. Media yang tepat adalah media yang dapat memberikan informasi secara mendalam dan dapat merepresentasikan realita anak jalanan. Oleh karena itu dirancang film dokumenter potret anak jalanan yang dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai potret kehidupan anak jalanan. Sehingga masyarakat dapat mengetahui realita anak jalanan serta bagaimana cara menyikapinya.

Tahap keempat, merupakan tahap perancangan media. Perancangan media berupa film dokumenter anak jalanan studi kasus kota Semarang dilakukan berdasarkan analisis data pada tahap sebelumnya, sehingga telah disesuaikan dengan kebutuhan. Tahapan proses perancangan film dokumenter ini melalui beberapa tahapan, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. Proses perancangan tersebut dapat di lihat pada gambar2.



Gambar 2. Bagan Perancangan Film Dokumenter

Pra produksi merupakan tahap awal dalam perancangan film dokumenter potret anak jalanan. Tahap pertama dalam poses pra produksi adalah dengan menentukan ide dan konsep film. Ide dan konsep dalam perancangan film dokumenter ini menggambarkan situasi dan kondisi anak jalanan, yang setiap harinya menghabiskan

waktu di jalanan dan lingkungan dengan menampilkan sisi pro dan kontra dalam kehidupan dan permasalahan anak jalanan tersebut.

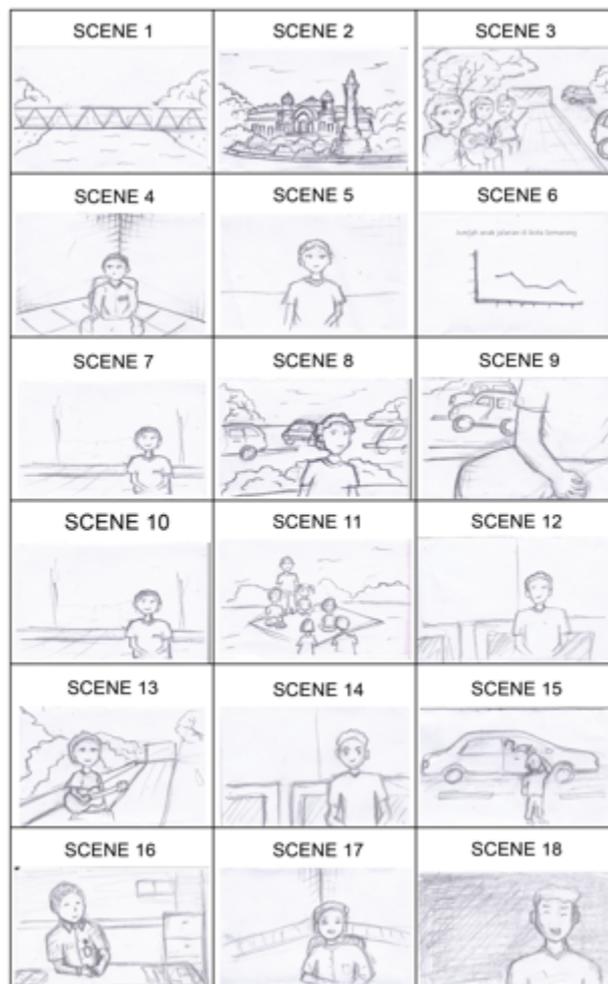
Langkah selanjutnya adalah membuat film statement. *Statement* merupakan sikap pembuat film terhadap topik yang akan

disampaikan dengan penulisan ide cerita menggunakan kalimat yang lebih sederhana[18]. *Film statement* dalam film ini menyampaikan kerasnya kehidupan anak jalanan yang tidak banyak orang tahu dan sering dipandang negatif. Tidak seharusnya masyarakat memperlakukan anak jalanan dengan suatu hal yang negatif. Justru sebaliknya, pemerintah dan yayasan membutuhkan peran masyarakat untuk membantu anak jalanan keluar dari perputaran kehidupan jalanan yang keras. Karena anak jalanan berhak mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Storyline merupakan kajian yang dirangkai menjadi cerita yang menarik dan merupakan ringkasan atau garis besar alur cerita yang

menggambarkan isi dari suatu film. *Storyline* dirancang berdasarkan ide cerita yang sudah direncanakan [18]. Tahap selanjutnya yaitu *Treatment*. *Treatment* merupakan pengembangan dari sinopsis. *treatment* berbentuk uraian ringkas secara deskriptif tentang bagaimana suatu cerita atau rangkaian peristiwa mulai dari awal sampai akhir yang nantinya akan dikerjakan. [19]

Langkah selanjutnya adalah Storyboard. Storyboard merupakan penyajian visual pertama dari cerita yang akan dibuat. Storyboard berperan sebagai panduan bagi orang yang terlibat didalamnya [20]. Storyboard dapat membuat proses produksi menjadi fokus dan terarah. Storyboard film dokumenter yang dirancang dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Storyboard Film Dokumenter

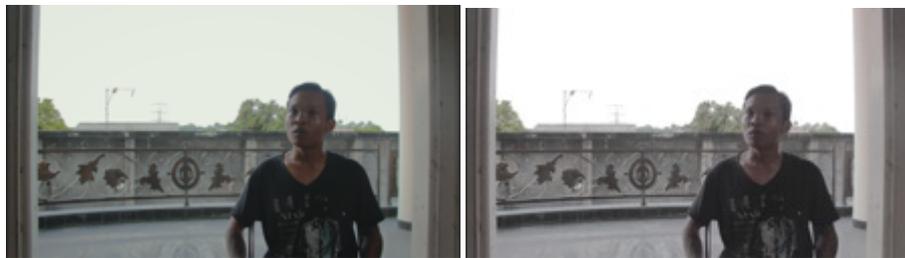
Setelah tahapan pra produksi selesai, kemudian dilanjutkan ketahapan produksi. Dalam tahap ini, dilakukan pengambilan gambar dan audio yang mengacu pada konsep dalam storyline, treatment dan storyboard yang telah dibuat.

Kemudian tahap terakhir yaitu pasca produksi. Pasca produksi dibagi menjadi dua, yaitu *offline editing* dan *online editing*. *Offline editing* mencakup beberapa tahap, yaitu proses *assembling*, *synchronize*, *roughcut*, *finecut*. Kemudian dilakukan online editing. Online editing merupakan proses editing yang berfokus pada kualitas gambar, *Color Grading*,

mempertahankan spesifikasi video, efek visual dan *motion graphic*.

Motion graphic pada perancangan film ini mencakup penganimasian teks dan grafis dengan menggunakan *keyframe* yang bertujuan untuk menjelaskan informasi visual lebih spesifik.

Color grading merupakan proses memperbaiki warna, memvariasi atau dramatisasi dalam materi, meningkatkan atau mengubah mood adegan dengan merubah mood warna video [21]. Proses before after gambar yang telah melalui proses colour grading dapat dilihat pada gambar 4.



Sebelum Grading

Sesudah Grading

Gambar 4. Proses Color Grading

Apabila semua tahapan telah selesai direvisi, kemudian dilakukan *picture lock/Final Edit*. *Picture Lock*, merupakan tahap dimana susunan gambar sudah dianggap final atau merupakan

hasil akhir dari editing karena susunan gambar sudah disetujui dan disepakati oleh sutradara dan produser.

3.2 Pembahasan

Hasil dari perancangan film dokumenter anak jalanan ini dapat memberikan informasi secara jelas tentang kehidupan anak jalanan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pengentasan anak jalanan. Penambahan *motion graphic* dan *background music*, dapat membuat lebih menarik, sehingga informasi dan tujuan dari film ini akan tersampaikan dengan baik.

Opening pada film dokumenter anak jalanan ini menampilkan suasana kota serta padatnya lalu lintas kota Semarang, dan kondisi keadaan anak

jalanan yang hidup dengan cara mengamen di berbagai titik lampu merah yang tersebar di kota Semarang. Mengamen adalah salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh anak jalanan untuk menyambung hidupnya, berbekal gitar dan nyanyian yang kadang di ciptakan sendiri. Bagi sebagian besar anak jalanan, cara ini dianggap paling efektif untuk mendapatkan uang. *Scene Opening* dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Scene 1 Suasana Lalu Lintas

Scene berikutnya, memperlihatkan icon kota Semarang yaitu Tugu Muda, Simpang Lima yang menjadi pusat keramaian. Teknik pengambilan gambar menggunakan jenis long shot untuk

memperlihatkan suasana kota Semarang secara lebih luas dalam frame. Scene kota Semarang dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Scene 1 Suasana Lalu Lintas

Pada Gambar 7 merupakan penggalan film dari wawancara Pdt. Samuel Repi, beliau merupakan Pembina dari Yayasan Emas Indonesia, yang mendedikasikan hidupnya dalam mengatasi permasalahan anak jalanan

yang tersebar di Kota Semarang. Dalam wawancara ini menjelaskan mengenai profil anak jalanan dan grafik yang pertumbuhan anak jalanan yang ada di kota Semarang dengan teknik motion graphic.



Gambar 7. Wawancara profil dan pertumbuhan Anak jalanan di Kota Semarang.

Pada gambar 8, adalah penggalan dari film yang bercerita mengenai latar belakang anak jalanan dan mengapa anak turun dan bekerja dijalanan, yang di jelaskan oleh ketua Yayasan Emas

Indonesia, yaitu Bapak Ayub. Salah satu penyebab mengapa anak turun kejalan adalah faktor ketidak hamonisan yang tercipta dalam keluarga, faktor perhatian kepada anak dari

orang tua juga sangat kurang, karena biasanya sibuk dalam bekerja ataupun mengalami kesulitan dalam perekonomian. Namun sebagian besar yang menyebabkan anak turun ke jalan adalah faktor dari pemenuhan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Ada beberapa kasus, dimana orang tua sendiri yang mengajak anak/mengeksploitasi anak untuk turun ke jalan mencari uang, baik sebagai pengamen, tukang parkir atau hanya memintaminta dengan berharap iba dari orang yang melihatnya. Dari scene ini juga dijelaskan

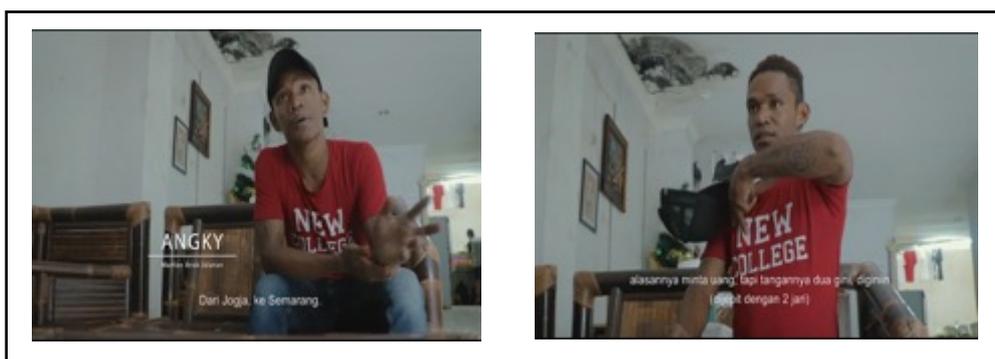
bahwa saat memberikan uang sumbangan kepada orang yang meminta-minta di jalanan, itu sama saja sedang memanjakan mereka dan membuat mereka nyaman dan gampang untuk mendapatkan uang. Pesan yang disampaikan pada scene ini adalah hendaknya sumbangan diberikan melalui cara yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, misalkan menyekolahkan anak jalanan dengan memberikan bantuan dan membayar langsung ke sekolah terkait dan sebagainya.



Gambar 8. Wawancara latar belakang

Pada gambar 9, menceritakan mengenai pengalaman seorang mantan anak jalanan, dan sekarang tidak lagi turun ke jalan dan telah dibina. Dalam Scene ini angky menceritakan awal mula menjadi anak jalanan dan mengalami berbagai kejadian yang buruk saat menjadi anak jalanan, kehidupan yang tidak memiliki masa depan, sampai akhirnya ingin

berubah dan menemukan jalan pulang walaupun sudah berkali-kali kabur dari rumah penampungan. Saat ini angky sendiri aktif untuk memberikan sharing hidupnya tentang suka duka anak jalanan dan berharap teman-teman lain yang masih di jalan dapat mengikuti jejak hidupnya.



Gambar 9. Wawancara mantan Anak jalanan

Pada Gambar 10, menceritakan Dinas Sosial kota Semarang mengenai upaya yang telah dilakukan pemerintah serta harapan dari pemerintah kepada masyarakat. Dinas Sosial Kota Semarang sendiri sebenarnya sudah sangat berperan aktif dalam mengurangi anak

jalanan yang ada kota Semarang, berbagai program juga sudah di lakukan untuk membuat anak jalanan ini memiliki bekal hidup di masa depan. Berbagai pembinaan dan pelatihan dalam bentuk ketrampilan seperti kursus keahlian montir, desain grafis, sablon dan

sebagainya serta sosialisasi untuk tidak kembali turun ke jalan telah dilakukan. Namun pada saat pengaplikasiannya terdapat beberapa halangan, dimana masih biasanya pelatihan hanya dilakukan beberapa minggu saja, kemudian mereka kembali ke jalan lagi, karena mereka merasa dengan mereka turun ke jalan, karena mereka merasa di jalan lebih mudah

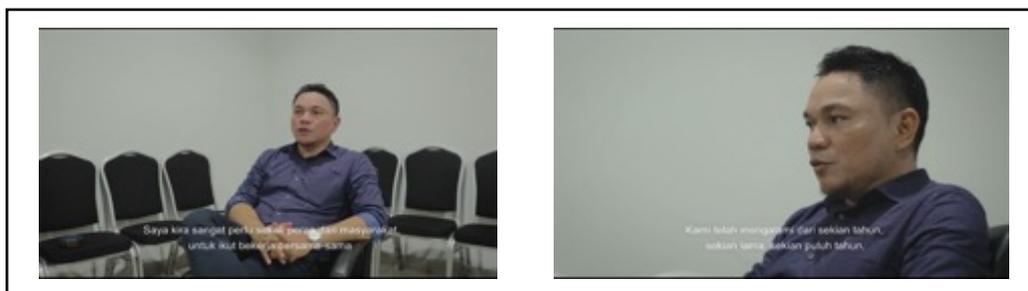
mendapatkan dan juga adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri. Hal inilah yang kadang menghambat program-program yang telah dipersiapkan oleh dinas terkait untuk memberikan pengalaman serta kehidupan yang lebih layak kepada anak jalanan di Kota Semarang.



Gambar 10. Peranan dan harapan Pemerintah

Pada Gambar 11, adalah scene yang menceritakan mengenai himbauan dan ajakan kepada masyarakat untuk aktif berperan dalam permasalahan anak jalanan. Peran aktif dari masyarakat sangat di butuhkan untuk bersama-sama mengurangi populasi anak jalanan yang tersebar di Kota Semarang. Selain itu, himbauan untuk memperlakukan anak jalanan sama seperti orang lain juga disampaikan disini,

karena salah satu kunci untuk dapat mengajak mereka untuk tidak kembali ke jalan adalah bagaimana kita memperlakukan mereka seperti apa adanya, stigma negatif tentang mereka harus kita kubur dalam-dalam, sehingga anak jalanan tersebut akan lebih merasa di hargai. Dan akhirnya mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari pada yang mereka lalui saat ini.



Gambar 11. Himbauan dan ajakan dari narasumber

Pengujian

Pengujian film dokumenter dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengujian kualitatif dilakukan dengan mempresentasikan kepada dewan pembina YEI yaitu Pdt. Samuel Repi, untuk mengkonfirmasi kesesuaian dari segi konten terhadap film yang telah dirancang. Hasil pengujian dari pihak Yayasan menyatakan, film ini sudah representatif dengan realita anak jalanan yang ada, dan menghadirkan berbagai sudut pandang sehingga sudah mewakili secara objektif. Film dokumenter ini dinilai dapat dinikmati oleh

audience, sehingga informasi mengenai realita anak jalanan dan pentingnya peran masyarakat dalam mengatasi permasalahan anak jalanan dapat tersampaikan.

Pengujian selanjutnya dilakukan pada owner dari rumah produksi *Bridstudio* yang bernama Benedictus Ridho. Beliau mengungkapkan bahwa dari segi alur cerita sudah menarik, teknik editing sudah baik. Pengambilan gambar secara candid menarik dan tidak banyak *shacking*.

Pengujian yang kedua dilakukan secara kuantitatif dengan memperlihatkan hasil film

dokumenter anak jalanan serta membagikan kuisisioner kepada 31 mahasiswa Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, UKSW yang mengambil mata kuliah *movie post production*. Berdasarkan kuisisioner yang dibagikan, responden menyatakan bahwa sebanyak 86,4% kejelasan alur cerita yang dibangun pada film ini sudah baik, dan dapat dimengerti. Hasilnya adalah 82% responden menyatakan teknik pengambilan gambar menarik, variatif dan dinamis. 77,4% responden menyatakan teknik editing sudah menarik dan dapat memberikan informasi secara jelas. 82% responden menyatakan teknik *color grading* sudah sesuai tema film yang diangkat. 85% responden menyatakan bahwa penambahan *infografis/motion graphic* membuat *audience* lebih mudah menerima informasi. 80% responden menyatakan bahwa kualitas audio sudah baik. 79,3% responden menyatakan pemilihan *backsound* telah dapat membangkitkan suasana. 80,6% responden menyatakan pemilihan transisi sudah sesuai dengan pergantian scene. 86% responden menyatakan bahwa isi pesan dari film dokumenter anak jalanan ini dapat tersampaikan dengan baik. 91,6% responden menyatakan bahwa, setelah menonton film dokumenter ini, responden mendapatkan cukup banyak informasi baru mengenai kehidupan anak jalanan dan mendapat pesan moral.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan penelitian dan pengujian yang telah dilakukan, maka film dokumenter yang dirancang telah dapat memvisualisasikan potret kehidupan anak jalanan di kota Semarang, dan dengan dokumenter genre potret realitas, latar belakang kehidupan anak jalanan serta pesan yang hendak di sampaikan dapat di ceritakan dengan baik kepada para audiens. Selain menjadi salah satu alternatif media informasi bagi masyarakat mengenai kehidupan anak jalanan, media yang dirancang juga dapat dijadikan media sosialisasi bagi Dinas terkait di Kota Semarang.

Penerapkan unsur sinematografi yang sesuai serta penambahan *motion graphic* pada dokumenter anak jalanan ini, dapat mempermudah penyampaian informasi kepada masyarakat. Sehingga Pesan yang hendak disampaikan untuk turut berperan dalam

pengentasan anak jalanan tersebut dapat di diterima dengan baik oleh audiens atau masyarakat yang menontonya.

Untuk kedepannya, penelitian ini dapat dikembangkan ke arah penyediaan media informasi yang lebih lengkap mengenai aspek kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat dikembangkan sebagai media yang dapat membantu mencegah adanya kekerasan dan eksploitasi terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suyanto, Bagong. Masalah Sosial Anak. Jakarta: Prenadamedia Group. 2010.
- [2] Rohmah, Idayatul. Kota Semarang Penyumbang Tertinggi Anak Jalanan. <http://asatu.id/2017/12/18/12555/>. 2017. [1 Agustus 2018]
- [3] Kamsori, Moch Eryk, dkk. Dinamika Kehidupan Masyarakat Perkotaan. Bandung: Anggita Pustaka Mandiri. 2007.
- [4] Elisabeth, Erventina, dkk. 2017. Perancangan Film Dokumenter Berjudul Saya Pemulung. Vol 1. [1 Agustus 2018]
- [5] Yuliasstomo, dkk. Pembuatan film Dokumenter Jangan Pandang Kami Sebelah Mata. Volume 12 No 1 - 2015. 2015. [1 Agustus 2018]
- [6] Departemen Sosial RI. (2001). Intervensi Psikososial _____ . (2005). Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan
- [7] [anonym]. Street Children. <https://schoolsonline.britishcouncil.org/street-children>. [1 Agustus 2018]
- [8] Hermawati S. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan (Studi terhadap Anak Jalanan di Kota Semarang). Salatiga: UKSW .2009.
- [9] Wijayanti Pratiwi. 2010. Aspirasi Hidup Anak Jalanan Semarang. [1 Agustus 2018].
- [10] I. N. Agus Suarya Putra and I. P. Adi Saputra, "Perancangan Media Informasi Program Studi Teknik Informatika Dan Sistem Komputer Pada STMIK STIKOM Indonesia Berbasis Animasi 2D", Jurnal Bahasa Rupa, vol. 1, no. 1, pp. 17-24, Oct. 2017.
- [11] Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Lembaran Negara RI Tahun

- 2009, No. 5060. Sekretariat Negara. Jakarta.
- [12] Ayawaila, Gerzon R. Dokumenter dari Ide Sampai Produksi. FFTV-IKJ Press, Jakarta. 2008.
- [13] Junaedi Fajar. Membuat Film Dokumenter Sebuah Panduan Praktis. Yogyakarta: Lingkar Media. 2011.
- [14] Fachruddin, Andi. Dasar-Dasar Produksi Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- [15] Sarwono, Jonathan. Mixed Method: Cara Menggabung Riset Kuantitatif Dan Riset Kualitatif Secara Benar. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2011.
- [16] Saleh, Salmilah. Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methode [26 September 2018].
- [17] Sarwono, Jonathan, Lubis Hary. Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2007.
- [18] Brown, Blain. Cinematography: Theory and Practice. Taylor dan Francis. 2013.
- [19] Susilana, Rudi, Riana, Cipi. Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian. Bandung: CV Wacana Prima. 2009.
- [20] Widjaja, Christianto. Kamera dan Video Editing. Tangerang. 2008.
- [21] Super 8mm Studio. Super 8mm Studio Internship Workshop. Jakarta. 2017.